

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persaingan dalam dunia bisnis saat ini sangatlah ketat dan sangat meningkat, dimana tingkat mobilitas yang tinggi serta perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat perusahaan-perusahaan sangat membutuhkan pengambilan keputusan-keputusan strategis serta merencanakan keputusan-keputusan yang dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan, baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba yang optimal serta meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu, manajemen perusahaan diharapkan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang terbaik sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Sartono, 2014: 122).

Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual di atas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu (Sartono, 2010:487). Manajemen juga harus mampu membuat strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang nantinya perusahaan-perusahaan akan dilirik oleh investor. Karena nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Wiyono dan Kusuma, 2017:81). Jika nilai sahamnya tinggi dapat dikatakan nilai perusahaannya memiliki tingkat yang tinggi.

Para calon investor tentu akan selalu mengamati pergerakan nilai perusahaan melalui data yang ada di Bursa Efek Indonesia. Inilah sebabnya setiap perusahaan harus melakukan *go public*. Menciptakan nilai perusahaan yang tinggi merupakan salah satu tujuan perusahaan melakukan *go public* di pasar modal dengan cara optimalisasi harga saham (Sudana, 2013: 5). Karena dengan melakukan *go public*, dapat membantu akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang. Apabila investor sudah tertarik melakukan investasi, maka tujuan perusahaan selanjutnya adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kesejahteraan para pemegang saham.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, *intellectual capital disclosure*, dan aset tidak berwujud. Faktor pertama keputusan investasi. Investasi menurut Martono dan Harjito (2010:38) adalah penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Jika seorang investor sudah memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan, maka, minat investor yang semakin tinggi untuk berinvestasi. Keputusan investasi tersebut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Pertiwi et al., 2016). Peningkatan nilai perusahaan akan menimbulkan keyakinan investor bahwa investasi pada perusahaan itu menguntungkan. Dalam berinvestasi para investor maupun calon investor perlu menganalisis dan mengumpulkan informasi. Analisis yang dilakukan antara lain dengan mempelajari keadaan ekonomi, laporan keuangan perusahaan, serta mengevaluasi kinerja bisnis perusahaan (David dan Kurniawan, 2010:2)

Keputusan investasi berdampak pada besarnya aliran kas dan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba investasi perusahaan selama periode yang telah ditentukan secara langsung (Riyanto, 2008:10). Aliran kas akan ikut mempengaruhi bertambah atau berkurangnya modal. Jadi, investasi modal merupakan salah satu aspek utama dalam keputusan investasi selain penentuan komposisi aktiva (Wijaya dan Bandi, 2010). Jadi pada akhirnya, keputusan investasi sangat penting karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dan merupakan inti dari seluruh analisis keuangan (Brealy dan Myers, 2000).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan pendanaan. Suatu keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dalam perusahaan yang berasal dari sumber pendanaan internal maupun sumber pendanaan eksternal. Keputusan pendanaan berkaitan dengan struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Menurut Suad Husnan dan Pudjiastuti (277:2006) Keputusan pendanaan menyangkut tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. maka dari itu keputusan pendanaan juga dapat diartikan sebagai keputusan yang menyangkut struktur keuangan perusahaan (*financial structure*). Struktur keuangan perusahaan merupakan komposisi dari keputusan pendanaan yang juga meliputi utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut Modigliani dan Miller (2007) bahwa pendanaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Apabila pendanaan didanai melalui utang, peningkatan tersebut terjadi akibat dari efek *tax deductible*. Artinya, perusahaan yang memiliki utang akan membayar bunga pinjaman yang

dapat mengurangi penghasilan kena pajak, yang dapat memberi manfaat bagi pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat dioptimalisasikan melalui keputusan pendanaan. Keputusan pendanaan berhubungan dengan keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi sumber pendanaan dan mencari dana untuk membiayai investasi (Kumar et al, 2012). Menurut Riyanto (2004 : 25), terdapat 2 sumber dana yang diperoleh oleh perusahaan, yakni : Sumber dana dari dalam perusahaan (*internal source*) dan sumber dana dari luar perusahaan (*externalsource*).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Intellectual Capital Disclosure*. Pengungkapan modal intelektual juga dapat menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Pada Era Ekonomi Berbasis Pengetahuan, kebutuhan dasar sebuah perusahaan tidak hanya bergantung pada modal keuangan (*financial capital*) dan modal secara fisik (*physical capital*), tetapi modal intelektual (*Intellectual capital*) juga menjadi hal yang penting untuk diperhitungkan. Pengungkapan *intellectual capital (Intellectual Capital Disclosure)* adalah untuk meningkatkan efektivitas internal dari operasi perusahaan (Bukhetal., 2005). Bruggenetal (2009) mengemukakan beberapa alasan mengapa perusahaan perlu mengungkapkan modal intelektual, yaitu pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan relevansi dari laporan keuangan perusahaan, dapat digunakan untuk menjalin kepercayaan terhadap pegawai dan stakeholders, dapat mencegah rumor dan gossip yang tidak menguntungkan, dan dapat memberikan bukti tentang nilai perusahaan yang sebenarnya.

Semakin tinggi nilai tambah *intellectual capital* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena investor memberi nilai tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar (Yuniasih et al. 2010). dalam pengungkapan *intellectual capital* harus dilakukan praktik akuntansi konservatisme, yang disajikan dalam laporan keuangan dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku (Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Selain itu, aset tidak berwujud merupakan komponen *intellectual capital* yang penting karena akan memberikan manfaat nyata bagi perusahaan dan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Industri yang sebelumnya menggunakan aset berwujud sebagai tumpuan, kini mulai memperhatikan betapa penting dan berpotensi aset tak berwujud dalam meningkatkan kinerja serta nilai perusahaannya (Fajarini dan Firmansyah, 2012).

Selain keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan *intellectual capital disclosure*, aset tidak berwujud juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pentingnya peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan perusahaan menekankan pada semakin pentingnya peran aset tidak berwujud dalam perusahaan. Di Asia, perkembangan nilai aset tidak berwujud juga memiliki tren positif, sama seperti di Amerika dan Eropa. Salah satu contohnya adalah perkembangan nilai aset tidak berwujud di Malaysia juga menunjukkan tren positif, dimana perkembangan yang signifikan dimulai tahun 2004 (Salamudin, et al., 2010).

Aset tidak berwujud memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan strategi perusahaan serta dalam menentukan nilai pasar perusahaan

(Trisnajanadan Sisdyani, 2015). Aset tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan, penelitian dan pengembangan, paten dan merk menjadi komponen terbesar dari nilai perusahaan (Bartholomew, 2008 dalam Soraya, 2013). Meskipun aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada *unexplained value* yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. *Unexplained value* tersebut biasanya berasal dari aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan yang dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Aset tidak berwujud yang dimanfaatkan dengan efisien oleh perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan akan mengakibatkan nilai pasar meningkat.

Contoh kasus yang terjadi penurunannya nilai perusahaan yang ditandai dengan penurunan harga saham. Terjadi pada perusahaan PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR). BNBR menjadi saham dengan nilai imbal hasil negatif terbesar sepanjang tahun 2018. Kerugian dari investasi saham BNBR Mencapai 79.2%. Anjloknya harga saham BNBR sebenarnya baru terjadi semenjak akhir Mei 2018. BNBR resmi melakukan aksi korporasi berupa *reverse stock split* dengan rasio 10:1. Ini artinya, setiap 10 unit saham BNBR akan digabungkan menjadi 1 unit. Harga saham BNBR yang tadinya dihargai sebesar Rp 50/unit pun lantas naik menjadi Rp 500/unit. Harga saham BNBR langsung jeblok 24,8% kala itu (dari Rp 500/unit menjadi Rp 376/unit).Sampai dengan akhir perdagangan tanggal 7 Juni 2018, harga saham BNBR terus merosot turun. Volume transaksi saham BNBR bahkan mencapai 10,9 juta unit, jauh melebihi rata-rata volume transaksi hariannya yang sebesar 194.142 unit saja. Akibat harganya yang terus anjlok,

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai otoritas pun menghentikan sementara perdagangan saham BNBR per tanggal 8 Mei (cnbcindonesia). Penyebab harga saham BNBR turun adalah hutang PT BNBR yang menjadi beban berat, lantaran sebagai imbas kegagalan investasi (Finance.detik.com).

Untuk melihat menganalisis fundamental keuangan PT BNBR dapat dihitung dengan menggunakan ratio. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis fundamental keuangan perusahaan adalah *PriceEarningRatio* (PER). Rasio tersebut merupakan variabel yang digunakan dalam estimasi nilai intrinsik saham yaitu dengan mengalikannya dengan *Earning Per Share* (EPS) yang diharapkan EPS atau laba per saham adalah rasio yang mengukur pendapatan bersih perusahaan pada suatu periode dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Perusahaan yang mapan umumnya mempunyai rasio EPS tinggi sedangkan perusahaan perusahaan yang berusia muda mempunyai kecenderungan EPS yang rendah (Gill dan Chatton, 2003:66). Bagi investor, semakin kecil PER suatu saham, semakin bagus karena saham tersebut termasuk dalam kategori murah (Darmadji dan Fakhrudin, 2006:198). Sedangkan, Adler (2004:27) juga mengemukakan bahwa PER dipergunakan oleh berbagai pihak atau investor suatu saham perusahaan dengan PER yang kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga saham yang rendah. Berikut ini disajikan daftar perusahaan manufaktur dan infrastruktur tahun 2018 yang terdaftar di BEI yang diukur dengan PER (*PriceEarningRatio*):

**Tabel 1.1****Rasio Perbandingan Harga Saham Dengan Laba Perusahaan**

<b>Tabel <i>PriceEarningRatio</i>(PER) pada perusahaan Manufaktur dan Infrastruktur tahun 2018</b>		
No.	Perusahaan	PER
1	PT. BNBR	N/A
2	PT. ASII	15,37383178
3	PT. INKP	107441,8605
4	PT. FASW	13,74701566
5	PT. SRIL	87317,07317
6	PT. PGAS	163076,9231
7	PT. JSMR	21,08870436
8	PT. CMNP	6,124401914
9	PT. TLKM	20,60099984
10	PT. CASS	47,5
11	PT. TMAS	5,333333333
12	PT. TBIG	4,606231207
13	PT. NRCA	8,041666667
14	PT. WIKA	8,574241011
15	PT. TOTL	9,151822193
16	PT. WSKT	5,754410002
17	PT. META	17,8807947
18	PT. INTP	59267587,54
19	PT. AMIN	14,88651535
20	PT. GMFI	199630,3142
21	PT. ALKA	6,635700066

(Sumber : peneliti dari Bursa Efek Indonesia, 2020)



Dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang merupakan PER pada perusahaan manufaktur dan infrastruktur tahun 2018. Dapat dilihat PT. BNBR memiliki rasio PER negatif ini diakibatkan karena PT. BNBR mengalami rugi bersih. Itu artinya, ketika operasional perusahaan rugi. Maka PER akan menjadi negatif. Dan dapat dilihat juga PER tertinggi ada pada perusahaan PT. INTP. Menurut Suad (2001) nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham perusahaan, saham tersebut akan diminati oleh investor dan hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham, sehingga kenaikan harga saham ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri.

Motivasi peneliti menguji kembali penelitian ini adalah karena adanya hasil uji hipotesis yang tidak konsisten diantara para peneliti terdahulu. Hasil penelitian sebelumnya tentang Nilai Perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh keputusan investasi diteliti oleh Sri dan Nugroho (2016) yang menyatakan Keputusan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rinnaya (2016) bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian Rinnaya (2016) yang menyatakan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fania (2012) menyatakan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya merupakan penelitian tentang aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan yang diteliti oleh Kurniawan dan Made (2016). Menyatakan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. selanjutnya

penelitian yang dilakukan oleh Teguh dan Suhardianto (2017) menyatakan bahwa aset tidak berwujud tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan *intellectual capital disclosure* yang diteliti oleh Rivandi (2018) menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widarjo (2011) pengungkapan modal intelektual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa penelitian terdahulu tentang Nilai perusahaan. Peneliti memilih objek di Bursa Efek Indonesia ingin membuktikan apakah hasil penelitian sebelumnya akan sama atau berbeda apabila dilakukan dengan adanya perbedaan objek penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Aset Tidak berwujud Dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada hal di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penilitan ini, yaitu :

1. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh pada nilai perusahaan ?
4. Apakah aset tidak berwujud berpengaruh pada nilai perusahaan ?

### **1.3 Tujuan**

Sejalan dengan perumusan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis :

1. Pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap nilai perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa.
4. Pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapaun manfaat penelitian ini yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain meliputi :

1. Bagi perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan untuk membuat suatu keputusan untuk ke depannya demi meminimalisir kesalahan kinerja pada perusahaan, serta dapat dijadikan bahan evaluasi dan meningkatkan prestasi perusahaan.

2. Bagi calon investor dan investor

Bagi calon investor dan investor diharapkan dengan adanya tingkat nilai perusahaan pada setiap perusahaan bisa memudahkan untuk menentukan investasi dengan cara membandingkan dan dapat mengetahui

mana perusahaan yang lebih tepat. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pandangan dan pemikiran baru mengenai penentuan keputusan serta sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi sebelum penentuan keputusan.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah mengenai keputusan investasi, keputusan pendanaan, intellectual capital disclosure, dan aset tidak berwujud, serta menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu dengan uraian sistematika sebagai berikut :

Bab pertama Pendahuluan, bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua Landasan teori dan pengembangan hipotesis, bagian ini menguraikan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis, yang didalamnya berisi tentang tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, dan juga mencakup berbagai teori-teori yang dapat mendukung pengembangan hipotesis.

Bab ketiga Metode penelitian, bagian ini berisi tentang deskripsi, yaitu bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan secara operasional. Menjelaskan tentang bagaimana variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi

dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan metode analisis.